

MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA MAHASISWA BARU

Nurussakinah Daulay

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jalan William Iskandar Psr V Medan 20371, Indonesia
e-mail: nurussakinah@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine learning independence which is influenced by the learning motivation of new students. A total of 460 new students of class 2019 were involved in this research. The instrument used was a scale of self-regulated learning and a scale of learning motivation. The data analysis used is the assumption test, hypothesis test, and difference test. The results show 1) based on the assumption test that the research data is proven normality and linearity; 2) based on the hypothesis test that there is a positive relationship between learning motivation and self-regulated learning ($r = 0.770$; $p < 0.01$), and there is an effect of learning motivation on self-regulated learning ($R^2 = 0.592$; $p < 0.01$); 3) based on different tests that there are differences in self-regulated learning based on student demographic factors [$F = 1.321$, $p < 0.05$].

Keywords: Learning Motivation, Self-Regulated Learning, New Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh motivasi belajar pada mahasiswa baru. Sebanyak 460 mahasiswa baru angkatan 2019 terlibat dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan adalah skala kemandirian belajar dan skala motivasi belajar. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi, uji hipotesis dan uji beda. Hasilnya menunjukkan: 1) berdasarkan uji asumsi bahwa data penelitian terbukti secara normalitas dan linieritas; 2) berdasarkan uji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kemandirian belajar ($r = 0,770$; $p < 0,01$), dan terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar sebesar ($R^2 = 0,592$; $p < 0,01$); 3) berdasarkan uji beda bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar berdasarkan faktor demografi mahasiswa [$F = 1,321$, $p < 0,05$].

Kata Kunci: Motivasi belajar, kemandirian belajar, mahasiswa baru.

FIRST RECEIVED: 09 May 2020	REVISED: 01 April 2021	ACCEPTED: 04 April 2021	PUBLISHED: 28 April 2021
---------------------------------------	----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

PENDAHULUAN

Peran menjadi seorang mahasiswa memiliki tantangan tersendiri, diantaranya mahasiswa dianggap sudah lebih dewasa dan lebih bertanggung jawab dibandingkan masa sebelumnya yakni saat menjadi siswa, sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat bersikap lebih mandiri. Terdapat perbedaan model pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan perguruan tinggi, seperti perbedaan kurikulum dan sistem pembelajaran,

kedisiplinan, dan hubungan antara mahasiswa dan dosen (Zubir, 2012).

Santrock (2003) mengungkapkan mahasiswa baru merupakan masa transisi dari siswa menuju mahasiswa dan memiliki beberapa sisi positif, diantaranya siswa merasa lebih dewasa, lebih bereksplorasi terhadap gaya hidup dan nilai yang berbeda-beda, menikmati kebebasan dari pengawasan orang tua, dan lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademik, namun tidak tertutup kemungkinan mahasiswa juga

mengalami kesulitan. Masa transisi ini sebagai sebuah *culture shock* yakni mahasiswa belajar kembali terhadap masalah sosial dan psikologis dalam menghadapi hal baru (Pascarella & Terenzini, 1991, dalam Sharma, 2012), dan cenderung akan mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Bock, dalam Muharomi, 2002).

Pada tahun pertama perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai masalah, baik masalah di bidang akademik, masalah penyesuaian sosial, masalah lingkungan kampus, dan perubahan sistem belajar yang menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri, hingga memunculkan berbagai konflik, dimana mahasiswa yang kondisinya masih berada tahap penyesuaian dengan peran barunya, namun di satu sisi mahasiswa dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas (Nurhayati, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah dan Elsa (2012) mengungkapkan lika liku problema mahasiswa baru, seperti ketatnya persaingan dalam mencapai prestasi, tekanan untuk terus meningkatkan prestasi akademik melalui IPK yang tinggi, ragamnya tugas perkuliahan, tidak tepat memilih jurusan, ancaman *droup out*, adaptasi dengan lingkungan baru, pengaturan waktu yang kacau, rendahnya manajemen diri, mandiri, sulit mengatur keuangan, tempat tinggal yang dirasa kurang sesuai bagi mahasiswa

pendatang, gangguan hubungan interpersonal, konflik dengan teman, keluarga dan orang lain, yang dapat berujung pada stres. Bagi sebagian mahasiswa akan menjadikannya sebagai beban dan tidak tertutup kemungkinan berujung pada stres di awal perkuliahan (Adiwaty, 2015), hingga kondisi yang berat yakni depresi (Al-qaisy, 2011), namun bagi beberapa mahasiswa lainnya akan menganggap ini sebagai sebuah tantangan. Hal ini diperkuat oleh Heynigren (dalam Kertamuda & Herdiansyah, 2009) bahwa keberhasilan dalam beradaptasi di tahun pertama dapat memprediksikan keberhasilan akademik.

Keberhasilan mahasiswa dalam mengenyam bangku kuliah bergantung pada proses belajarnya, baik belajar secara berkelompok maupun belajar individu. Cara belajar yang efektif di perguruan tinggi harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar (*learning to learn*), artinya mahasiswa tidak hanya belajar tentang mengingat fakta tetapi juga mampu memaknai fakta tersebut (Nurhayati, 2011). Keterampilan mengelola diri, kemampuan berpikir kritis, agar memiliki hasil belajar yang memuaskan, salah satunya dibutuhkan kemandirian mahasiswa dalam belajar.

Kemandirian belajar tidak sama maknanya dengan belajar sendiri, seorang mahasiswa yang telah aktif dan kreatif dalam belajarnya maka dapat dimaknai telah terampil

dan mandiri. Nurhayati (2011) juga menegaskan bahwa mahasiswa yang proses belajarnya telah terampil tanpa bantuan orang lain, berinisiatif sendiri, tidak tergantung pada dosen, pembimbing, teman atau orang lain maka dapat dimaknai sebagai proses belajar mandiri. Bekal utama yang dibutuhkan mahasiswa adalah menyesuaikan kehidupan kampus untuk mandiri, proaktif, kritis, dan kreatif.

Istilah yang sering digunakan dalam kemandirian belajar adalah *self-regulated learning*, merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik (Bandura, dalam Hidayati & Listyani, 2010). Pentingnya *self-regulated learning* telah dibuktikan melalui kajian metaanalisis oleh Latifah (2010), hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara strategi *self-regulated learning* dengan prestasi belajar.

Kemandirian belajar penting dimunculkan, agar mahasiswa dapat mengatur waktu antara belajar, beristirahat, waktu untuk keluarga dan teman. Mahasiswa yang telah memaknai arti penting dari belajar akan berdampak positif baginya di kemudian hari, ditentukan oleh keberhasilan mahasiswa tersebut dalam menjalankan proses pendidikan di perguruan tinggi. Kemandirian belajar akan membantu mahasiswa untuk menjadi sosok yang aktif dalam menyiapkan tugas-tugas

kuliah, mencari referensi dalam bentuk buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian, meresume atas materi yang telah dipelajari. Kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan dari berbagai referensi seperti buku dan jurnal dengan subjek utama penelitian adalah mahasiswa baru cukup banyak mengkaitkannya dengan kondisi psikologis, seperti kecerdasan emosional (Prasetyo & Andriani, 2011), efikasi diri (Irfan & Suprpti, 2014), kepercayaan diri (Asiyah, 2013), penyesuaian sosial (Estiane, 2015), stres (Sukoco, 2014), regulasi emosi dan resiliensi (Widuri, 2012), *culture shock* (Indrianie, 2012), penyesuaian diri (Bilicha, Bachry, Rakhmandari & Rusdi, 2019).

Pentingnya memahami kondisi psikologis mahasiswa baru sebagai salah satu upaya penentuan berhasil tidaknya mahasiswa di tahun-tahun berikutnya, tertekan atau bahagia dalam belajarnya, mandiri atau bergantung kepada orang lain dalam penyelesaian tugas, dan tinggi atau rendah IPK yang diperolehnya. Berdasarkan fenomena di atas, upaya memaknai kemandirian belajar mahasiswa baru maka diperhatikan dua faktor utama, yakni: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan,

keluarga, dan sarana prasarana perkuliahan, sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, kondisi fisik, kognitif, dan motivasi. Mahasiswa yang aktif dan kreatif dalam belajarnya ditentukan oleh motivasinya dalam belajar. Mengapa motivasi menjadi kajian penting dan telah banyak diteliti oleh riset sebelumnya? Jawabannya adalah motivasi merupakan penggerak atau hasrat seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal. Hal ini dipertegas oleh Riyono (2012) mengungkapkan motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang mengerjakan sesuatu, menentukan seberapa kuat dorongan tersebut, dan mengarahkan tujuan dari suatu perilaku. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajarnya akan terlihat dari prestasi belajar, ketika prestasi belajar baik umumnya dipengaruhi oleh motivasi belajar yang baik pula.

Motivasi belajar tidak hanya bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa, namun juga berfungsi dalam meningkatkan kualitas diri dan kualitas akademik. Lens, Lacante, Vansteenkiste, dan Herrera (2005, dalam Latipah, 2010) menegaskan bahwa siswa yang berprestasi akademik tinggi cenderung memiliki motivasi daya saing yang kuat dibanding dengan siswa yang berprestasi rendah. Najati (2005) dalam bukunya "Al Quran dan Psikologi" juga menegaskan pentingnya motivasi dalam memunculkan semangat belajar, yakni dengan stimulasi

perpaduan antara rasa takut dan harapan, artinya pemberian pujian, hadiah, *reward* akan memunculkan harapan dan impian dalam mewujudkan cita-cita yang diinginkan, demikian sebaliknya jika anak senantiasa berhadapan dengan ancaman maka semakin lama akan menimbulkan rasa takut pada jiwa seseorang, dan membuatnya putus asa, merasa tidak berdaya, akhirnya menurunnya motivasi dalam diri.

Mengetahui motivasi dan kemandirian belajar sejak dini bagi mahasiswa yang baru mengenyam studi di Perguruan Tinggi menjadi salah satu upaya untuk membentuk lulusan yang profesional (Hidayati & Listyani, 2010). Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki seorang mahasiswa akan memengaruhinya untuk mandiri dalam belajar. Oleh karenanya, peran penting motivasi belajar dan kemandirian belajar bagi mahasiswa baru menjadi tujuan penelitian ini. Hipotesis penelitian ini adalah: 1) terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kemandirian belajar; 2) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar; 3) terdapat perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari data demografi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Populasi mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tahun 2019 sebanyak 1938

mahasiswa, dan penelitian ini melibatkan sebanyak 460 mahasiswa baru sebagai sampel, terdiri dari 310 mahasiswa perempuan dan 150 mahasiswa laki-laki, berusia 17 – 20 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu mahasiswa baru angkatan 2019 berasal dari kelas yang diambil secara acak, yakni sebanyak 11 kelas dari 10 Program Studi. Kelas yang terpilih adalah Prodi A2 (43 orang), Prodi B1 dan B4 (81 orang), Prodi C5 (43 orang), Prodi D2 dan D3 (84 orang), Prodi E1 dan E3 (86 orang), Prodi F3 (40 orang), dan Prodi G2 dan G5 (83 orang).

Instrumen Penelitian

Skala Motivasi Belajar

Motivasi belajar diungkap dengan menggunakan skala motivasi belajar yang disusun oleh peneliti berdasarkan indikator dari motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2011) yaitu: tekun dalam belajar (5 aitem), ulet dalam menghadapi kesulitan (5 aitem), minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (5 aitem), berprestasi dalam belajar (5 aitem), mandiri dalam belajar (5 aitem), dan adanya reward/penghargaan (5 aitem). Skala ini terdiri dari 30 aitem dengan empat respon pilihan jawaban yakni 1 = sangat tidak sesuai dan 4 = sangat sesuai. Skala motivasi belajar memiliki reliabilitas baik dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,868.

Skala Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar disusun berdasarkan indikator dari kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Hidayati dan Listyani (2010) yaitu: ketidaktergantungan terhadap orang lain (4 aitem), memiliki kepercayaan diri (3 aitem), berperilaku disiplin (3 aitem), memiliki rasa tanggung jawab (3 aitem), berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri (3 aitem), dan melakukan kontrol diri (3 aitem). Skala ini terdiri dari 19 aitem dengan lima respon pilihan jawaban yakni 1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju. Skala kemandirian belajar memiliki reliabilitas baik dengan nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,843.

Informasi Demographic

Responden penelitian diberikan satu lembar demografi yaitu lembaran data diri responden seperti usia; jenis kelamin; selama menjalani peran sebagai mahasiswa baru menetap dengan orang tua, saudara atau indekos; informasi tentang asal sekolah yang lama, dan urutan kelahiran di keluarga.

Prosedur Penelitian

Terdapat tiga tahapan prosedur penelitian ini, yakni: *Pertama*, tahap persiapan penelitian, dimulai dengan pembuatan alat ukur berupa skala motivasi belajar dan skala kemandirian belajar, dilanjutkan dengan mencari informasi dan perijinan kepada beberapa ketua program studi untuk

melakukan pengambilan data kepada mahasiswa baru di beberapa program studi yang akan diambil datanya, kemudian dilakukan uji coba alat ukur kepada sejumlah mahasiswa baru yang nantinya mahasiswa uji coba ini tidak dilibatkan lagi dalam penelitian, terakhir peneliti melakukan revisi alat ukur untuk uji daya beda aitem dan reliabilitas dari kedua skala penelitian. *Kedua*, tahap pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mahasiswa baru selesai melaksanakan perkuliahan, setiap mahasiswa menerima dua skala, namun sebelumnya peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada mahasiswa untuk dilakukan pengambilan data, serta pemberian *informed consent* sebagai bukti kesediaan berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela. Peneliti mendampingi mahasiswa selama proses pengisian skala, bagi mahasiswa yang telah merampungkan pengisian skala maka dapat diserahkan pada saat itu juga. *Ketiga*, tahap pengolahan data. Data untuk skala motivasi belajar dan kemandirian dalam belajar diperoleh dengan cara memberi skor pada setiap jawaban yang diberikan oleh responden penelitian untuk setiap pernyataan. Setelah data terkumpul seluruhnya, maka data diolah dengan menggunakan SPSS versi 23,0 for windows.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis untuk mengungkapkan tiga hipotesis yang diajukan,

yaitu: *Pertama*, uji korelasi dengan menggunakan *pearson product moment* untuk menentukan hubungan antara kedua variabel, jika hubungan positif memiliki makna hubungan yang searah, demikian sebaliknya. *Kedua*, uji regresi dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk menentukan kontribusi motivasi belajar terhadap kemandirian belajar. *Ketiga*, uji ANOVA untuk menentukan kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor demografi mahasiswa.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Secara keseluruhan berdasarkan data demografi responden penelitian terlihat sebagian besar mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan (67,3%), berusia 18 tahun (60,4%), sebagian besar lulusan dari madrasah (61,52%). Responden umumnya berasal dari dalam kota Medan, sehingga mayoritas tinggal bersama dengan orang tuanya (49,13%), dan di keluarganya sebagai anak pertama (43,69%).

Tabel 1.
Data demografi responden

Karakteristik	Kategori	No. (%) of participants
Jenis Kelamin	Perempuan	310 (67,3)
	Laki-laki	150 (32,6)
Usia	17 tahun	93 (20,21)
	18 tahun	278 (60,4)
	19 tahun	62 (13,47)
	20 tahun	27 (5,86)
Tinggal dengan	Orang tua	226 (49,13)
	Saudara	43 (9,34)
	Indekos	191 (41,52)
Lulusan dari	Madrasah	283 (61,52)
	SMA / SMK	35 (7,60)
	Pesantren	142 (30,86)

Urutan kelahiran	Anak pertama	201 (43,69)
	Anak tengah	94 (20,43)
	Anak bungsu	165 (35,86)

Setelah didapatinya karakteristik responden penelitian, selanjutnya adalah menentukan skor kategorisasi motivasi belajar dan kemandirian belajar responden penelitian. Responden dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan mean empirik dengan kategorisasi berdasar model distribusi normal. Responden digolongkan ke dalam 3 kategori (Azwar, 2000), dengan rumus:

Rendah : $x < (\mu - 1.0 \text{ SD})$
 Sedang : $(\mu - 1.0 \text{ SD}) \leq x < (\mu + 1.0 \text{ SD})$
 Tinggi : $(\mu + 1.0 \text{ SD}) \leq x$
 Ket: $\mu = \text{mean empirik}$
 $\text{SD} = \text{standar deviasi empirik}$

Hasil kategorisasi skor motivasi belajar dan kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 2.
Kategorisasi skor motivasi belajar

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 82$	75	16.3 %
Sedang	$82 \leq X < 102$	309	67.2 %
Tinggi	$X \geq 102$	76	16.5 %

Sebagian besar responden penelitian termasuk ke dalam kategori sedang (67.2 %) untuk variabel motivasi belajar. Pengujian kategorisasi skor kemandirian belajar sama halnya yang dilakukan pada skor motivasi belajar yakni berdasarkan mean empirik dan standar deviasi empirik.

Tabel 3.
Kategorisasi skor kemandirian belajar

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 77$	72	15.6 %
Sedang	$77 \leq X < 97$	318	69.1 %

Tinggi	$X \geq 97$	70	15.21 %
--------	-------------	----	---------

Sebagian besar responden penelitian termasuk ke dalam kategori sedang (69.1%) untuk variabel kemandirian belajar.

Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas untuk variabel motivasi belajar dan variabel kemandirian belajar dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi	0,047	460	0,015	0,995	460	0,180
Kemandirian	0,032	460	0,200	0,996	460	0,332

Secara keseluruhan data variabel motivasi belajar dan kemandirian belajar dapat dikatakan terdistribusi normal.

Uji Linieritas Hubungan

Hasil uji linearitas hubungan variabel motivasi belajar dengan kemandirian belajar menunjukkan $F = 665,726$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti hubungan kedua variabel tersebut adalah kuadrat.

Tabel 5.
Uji Linieritas Hubungan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	27761,758	1	27761,758	665,726	0,000
Residual	19099,275	458	41,701		
Total	46861,033	459			

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis 1: Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kemandirian belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *bivariate* diperoleh hubungan positif antara variabel dengan nilai $r = 0,770$ ($p < 0.01$), demikian juga korelasi antara aspek dari masing-masing variabel dengan masing-masing nilai menunjukkan korelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 6.

Korelasi Pearson's Product-Moment hubungan antara motivasi dan kemandirian.

	1	2
Motivasi	1	0,770**
Kemandirian	0,770**	1

** $p < 0.01$

Catatan: 1 = Motivasi; 2 = Kemandirian

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar mahasiswa.

Koefisien determinan (R^2) yang diperoleh dari variabel motivasi belajar dan kemandirian belajar sebesar 0,592. Hal ini membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 7.

Korelasi Pearson's Product-Moment pengaruh antara motivasi dan kemandirian.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,770	0,592	0,592	6,458

Hipotesis 3: Terdapat perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari data demografi mahasiswa.

Terdapat perbedaan kontribusi faktor demografi terhadap kemandirian belajar mahasiswa baru. Analisis faktor demografi menggunakan *t-test* dan *analysis of variance* (ANOVA). Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemandirian belajar mahasiswa [$F = 1,321, p < 0,05$].

Tabel 8.

Perbedaan kemandirian belajar berdasarkan demografi mahasiswa

Karakteristik Demografi	Kategori	n	mean
Jenis Kelamin	Perempuan	310	86.90
	Laki-laki	150	71.21
Usia	17 tahun	93	87.83
	18 tahun	278	65.43
	19 tahun	62	66.78
	20 tahun	27	73.29
Tinggal dengan	Orang tua	226	86.86
	Saudara	43	75.36
	Indekos	191	82.65
Lulusan dari	Madrasah	283	85.38
	SMA/SMK	35	79.85
	Pesantren	142	88.71
Urutan kelahiran	Anak pertama	201	97.39
	Anak tengah	94	82.37
	Anak bungsu	165	91.44

Mahasiswa dengan faktor demografi yakni berjenis kelamin perempuan ($M = 86.90$), usia 17 tahun ($M = 87,83$), tinggal bersama orang tua ($M = 86,86$), lulusan dari pesantren ($M = 88,71$), anak pertama ($M = 97,39$), memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih baik. Secara keseluruhan, hipotesis yang diajukan ini dapat diterima.

PEMBAHASAN

Kemandirian belajar penting dimunculkan pada diri mahasiswa, mengingat peran sebagai mahasiswa syarat dengan tantangan dan tuntutan. Mahasiswa yang mandiri adalah mahasiswa yang umumnya memiliki *self-control* yang baik sehingga mampu mengaplikasikan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses belajarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian belajar mahasiswa baru, dengan melihat keterkaitan dan kontribusi motivasi belajar, serta perbedaan faktor demografi dalam memengaruhi kemunculan kemandirian belajar. Berdasarkan analisis korelasi terbukti memiliki hubungan positif antara motivasi belajar dan kemandirian belajar, artinya semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, demikian sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih (2009) juga menegaskan terdapat hubungan positif antara motivasi belajar, kemandirian belajar dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar sebesar 0,457.

Hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar $R^2 = 0,592$, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi motivasi belajar dalam memengaruhi kemandirian belajar mahasiswa baru adalah

sebesar 59.2 %, sedangkan sisanya yaitu 40.8% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terungkap dalam penelitian ini. Oleh karenanya, hal ini menjadi saran untuk peneliti berikutnya jika ingin meneliti dengan topik yang serupa, maka dapat menambahkan faktor-faktor lain yang dirasa penting memengaruhi kemandirian belajar. Peran penting motivasi belajar juga dibuktikan oleh hasil penelitian Mulyaningsih (2014) bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang baik umumnya memiliki motivasi belajar yang baik dan interaksi positif dari keluarga, sehingga berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar.

Demikian pentingnya peranan motivasi dalam mendorong perilaku manusia, sehingga dalam psikologi sering dikaitkan dengan konstruk-konstruk lainnya, seperti yang dikutip dalam tulisan Riyono (2012), yakni keterkaitan dengan motif (McClelland, 1966); kebutuhan (Maslow, 1943), tujuan (Locke & Latham, 1990) dan kompetensi (White, 1959). Pada diri manusia terdapat dua dorongan yang kuat, yakni: *Pertama*, harapan mendapat rahmat Allah, mendorong seseorang untuk meunaikan ibadah, kewajiban, dan semua perintah agama. *Kedua*, takut akan siksa Allah, mendorongnya untuk menjauhi segala dosa, maksiat dan semua larangan agama (Najati, 2005). Berdasarkan dua dorongan ini, memberikan harapan pada manusia dalam memunculkan dorongan untuk berperilaku,

adanya harapan nikmat surga dan adanya balasan berupa ancaman neraka. Perpaduan antara rasa takut dan harapan ini memunculkan dorongan kuat pada diri kaum muslim (Najati, 2005). Partisipan penelitian ini keseluruhannya adalah mahasiswa baru muslim yang sedang beradaptasi dengan situasi baru, adanya perasaan takut dan harapan menjadi salah satu alasan dalam memotivasi belajar.

Jika dikaitkan dalam penelitian ini maka kontrak kompetensi dapat dimaknai memunculkan kemandirian dalam belajar, artinya seorang mahasiswa yang telah siap dalam belajarnya di perguruan tinggi akan termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan cara menyegerakan penyelesaian tugas, membaca dan memahami mata kuliah yang akan diajarkan di kelas, meresume materi yang telah disampaikan dosen, berdiskusi secara berkelompok, giat mencari referensi untuk menambah kajian pustaka maupun menambah informasi baru.

Motivasi juga berperan penting sebagai alasan mengapa mahasiswa memilih satu perilaku diantara perilaku-perilaku lainnya, misal terdapat beberapa mahasiswa yang memilih jalan-jalan ke *mall* bersama temannya setelah perkuliahan berakhir, namun didapati juga sebagian mahasiswa yang lebih memilih pulang ke rumah sehingga lebih banyak waktu baginya untuk dapat menyelesaikan tugas, atau beberapa

mahasiswa lebih memilih berdiskusi berkelompok untuk membahas tugas. Terdapat perbedaan alasan bagi mahasiswa dalam memunculkan perilaku tersebut, jika perilaku positif yang dipilihnya maka akan membantu mahasiswa untuk berhasil dalam akademis, peningkatan kemandirian belajar, dan akhirnya berprestasi. Santrock (2003) menegaskan bahwa remaja mampu menyesuaikan dirinya tidak hanya pada bidang akademis saja, faktor motivasi dan psikologis yang banyak membantu remaja. Berhasil tidaknya seorang remaja di bidang akademisnya bukan semata-mata karena faktor kecerdasan, namun seringkali memperlihatkan kecenderungan motivasi yang lebih adaptif dan yakin akan kemampuan mereka ternyata berperan penting membentuk hal positif pada diri remaja dan juga pada prestasinya.

Selain motivasi, pembahasan mengenai faktor demografi juga berperan penting dalam memunculkan kemandirian belajar (Samruayren, Enriquez, Natakuatoong, & Samruayren, 2013). Riset ini juga membuktikan peran faktor demografi terhadap kemandirian belajar. Faktor demografi pertama yang dianalisis adalah jenis kelamin, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa baru perempuan lebih mandiri dibandingkan mahasiswa baru laki-laki. Santrock (2003) mengemukakan peran eksplorasi diri lebih terlihat pada remaja perempuan, dan cenderung memiliki *strategy coping* yang

adaptif dibandingkan mahasiswa baru laki-laki (Baron & Byrne, 2004). Mahasiswa baru perempuan dianggap mampu mengekspresikan dalam pengungkapan dirinya menjadi salah satu alasan mahasiswa baru perempuan memiliki harga diri yang lebih baik sehingga memberikan efek positif bagi siswa dalam belajarnya (Sari, Rejeki, Mujab, 2006).

Hasil penelitian ini juga membuktikan terdapatnya perbedaan kemandirian belajar dari faktor usia menunjukkan bahwa mahasiswa yang berusia 17 tahun dianggap lebih mandiri. Henderson dan Dweck (1990, dalam Santrock, 2003) menegaskan bahwa remaja adalah masa yang penting dalam hal prestasi, sebab remaja menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Hal ini senada dengan penelitian oleh Bilicha, Bachry, Rakhmandari, dan Rusdi (2019) bahwa penelitiannya juga telah membuktikan peran usia dalam memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa baru.

Berdasarkan faktor lulusan sekolah, maka mahasiswa baru yang berasal pesantren terbukti lebih mandiri, sejalan dengan hasil penelitian Sanusi (2012); Noor (2015); dan Rahma (2016) yang telah membuktikan bahwa santri yang belajar di pesantren memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik, sebab pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dimana

siswanya menetap di asrama (pondok) dengan jadwal pembelajaran yang telah diatur sedemikian rupa, bertanggung jawab dan disiplin dengan aturan yang ditegakkan. Selanjutnya perbedaan ditinjau dari tempat tinggal, bagi mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua dianggap lebih mandiri belajarnya dibandingkan mahasiswa yang tinggal indekos. Penelitian oleh Diferiansyah (2015) membuktikan bahwa mahasiswa tingkat pertama yang tinggal indekos mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya. Peranan orang tua bagi mahasiswa yang sedang menjalankan status barunya belajar di perguruan tinggi, masih membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat khususnya orang tua untuk menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran yang berbeda pada saat menjadi siswa, dan lingkungan yang berbeda, sehingga mampu mengurangi kecemasan atas perannya sebagai mahasiswa, dengan berkurangnya kecemasan akan berdampak positif bagi mahasiswa untuk beraktivitas dengan percaya diri. Terakhir faktor urutan kelahiran juga dapat memengaruhi kemandirian dalam belajar, terbukti dari penelitian ini bahwa mahasiswa sebagai anak pertama di keluarganya memiliki kemandirian belajar yang lebih baik. Hal ini dipertegas oleh Santrock (2003) bahwa individu yang lahir lebih dulu digambarkan sebagai individu yang

mampu mengendalikan diri dan lebih berorientasi dewasa.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini telah membuktikan pentingnya motivasi belajar dalam membantu mewujudkan kemandirian belajar pada mahasiswa baru. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajarnya tinggi, baik motivasi bersifat intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, maka kemandirian belajarnya juga baik, demikian sebaliknya. Analisis tambahan yang dapat ditampilkan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar mahasiswa baru ditinjau dari faktor demografinya, artinya mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan, berusia 17 tahun, lulusan dari pesantren, tinggal bersama orang tua atau saudara, serta urutan keluarga sebagai anak pertama, dianggap memiliki tingkat kemandirian belajar lebih baik.

IMPLIKASI PENELITIAN

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya kekuatan diri seperti motivasi dalam membantu proses belajar di perguruan menjadi lebih baik, dengan cara menstimulasi diri, seperti: membaca buku biografi seorang tokoh agar dapat memaknai jatuh bangunnya perjuangan hidup, membuat daftar diri agar dapat mengenal kekuatan dan kelemahan diri, berdiskusi dengan orang tua dan dosen pembimbing terkait masalah yang sedang

dihadapi, berkumpul dengan teman-teman yang mampu membawa dampak positif.

Hasil penelitian ini juga memiliki saran positif yang sifatnya membangun, seperti saran bagi peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi kemandirian belajar, misalnya dari faktor internal yaitu tipe kepribadian mahasiswa, efikasi diri, dan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, dukungan sosial dari keluarga maupun dari dosen, serta sarana dan prasarana dalam memfasilitasi kondisi belajar mahasiswa. Berkaitan dengan ini nantinya dapat menggunakan teknik analisa *multivariate*, yaitu menggunakan beberapa variabel dalam menunjang data penelitian, seperti teknik analisa SEM (*Structural Equation Modelling*), *Path analysis*. Selain itu, penelitian dengan jenis penelitian eksperimen juga dapat dilaksanakan dalam membantu mahasiswa baru dalam mengelola stres, seperti menggunakan pendekatan *cognitive behavior modification* (Wahyuni, 2017), intervensi konseling *brief cognitive behavior therapy* (Aminanty & Ramdhani, 2019).

Saran yang dapat disampaikan juga melalui hasil penelitian ini adalah bagi orang tua bahwa pentingnya motivasi belajar ditumbuhkan sejak dini bagi anak karena dampaknya anak mampu mandiri dan akan memengaruhi prestasi belajarnya, sehingga orang tua sebaiknya dapat meluangkan waktu untuk berdiskusi kepada anak tentang

kegiatan-kegiatannya baik di kampus atau di luar kampus, mengevaluasi hasil nilai anak setiap semester, mendekati diri kepada anak agar anak mau terbuka dengan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Saran bagi dosen bimbingan akademik sebagai figur kedua bagi mahasiswa setelah orang tuanya di rumah, agar dalam meluangkan waktu dan berkesempatan dalam menyikapi masalah-masalah yang sedang dihadapi mahasiswa, dan bagi setiap dosen agar senantiasa memberikan materi diselingi dengan nasihat-nasihat positif yang sifatnya membangun motivasi mahasiswa. Saran yang diberikan untuk perguruan tinggi adalah dengan menghidupkannya layanan konseling bagi mahasiswa, mengingat konseling berfungsi membantu penyelesaian masalah siswa (Myrick, 2003) dan membantu mengembangkan potensi diri siswa (Archer & Cooper, 1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwaty, M.R. (2015). Efektifitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Neo-Bis*, 9 (2), 1-15.
- Al-qaisy LM. (2011). The relation of depression and anxiety in academic achievement among group of university students. *International Journal of Psychology*. 3 (5):96-100.
- Aminanty, A., & Ramdhani, N. (2019). Efektifitas *brief CBT* berbasis online dalam meningkatkan penyesuaian sosial mahasiswa di perguruan tinggi. *Tesis*. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Archer Jr, J., & Cooper, S. (1998). *Counseling and Mental Health Services on Campus: A Handbook of Contemporary Practices and Challenges. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome St., San Francisco, CA 94104.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2).
- Baron, Robert A, Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Bilicha, P.N., Bachry, P.N., Rakhmandari, R.A., & Rusdi, A. (2019). Komunikasi interpersonal mahasiswa ditinjau dari tawadhu' dan penyesuaian diri. *Jurnal Psikis*. 5 (2), 109-118
- Diferiansyah, O. (2015). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama yang Tinggal Indekos dengan yang Tinggal Bersama Orangtuanya*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.
- Estiane, U. (2015). Pengaruh dukungan sosial sahabat terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4 (1), 29-40.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrument kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 14 (1), 84-99.
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Jurnal Insan*, 14, 149-158.
- Irfan, M. & Suprpti, V. (2014). Hubungan *self-efficacy* dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3), 172-178.
- Kertamuda, F., & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh strategi koping terhadap

- penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6 (1), 11-23.
- Kholidah, E. N., & Alsa, A. (2012). Berpikir positif untuk menurunkan stres psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39 (1), 67-75.
- Latipah, E. (2010). Strategi *self-regulated learning* dan prestasi belajar: Kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 110-129.
- Locke, E.A., & Latham, G. P. (1990). *A theory of goal setting and task performance*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Maslow, A.H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50, 370-396.
- McClelland, D. (1966). That urge to achieve. *THINK Magazine*, 32(6), 19-23.
- Muharomi, L.S. (2002). Hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa baru. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.
- Mulyaningsih, I.E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4). 441-451.
- Myrick, R.D. (2003). *Developmental guidance and counseling: A practical approach* (4th ed.). Minneapolis, MN: Educational Media Corporation.
- Noor, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4 (1), 1-31.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasetyo, A., & Andriani, I. (2011). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan subjective well being pada mahasiswa tingkat pertama.
- Pratiwi, I.D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7 (1), 43-49.
- Rahma, A. (2016). *Hubungan penyesuaian diri dengan kemandirian belajar pada Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini yang tinggal di pondok pesantren*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan perspektif psikologi Islam*. Yogyakarta: Quality Publishing.
- Samruayren, B., Enriquez, J., Natakuatoong, O., & Samruayren, K. (2013). Self-regulated learning: A key successful learner in online learning environments in Thailand. *Journal Educational Computing Research*, 48 (1), 45-69.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam. Ta'lim*. 10 (2), 123-139.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Sari, R.P., Rejeki, T., & Mujab, A. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2), 11-25.
- Sharma, B. (2012). Adjustment and Emotional Maturity Among First Year College Students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9 (3), 32-37.
- Sukoco, A.S.P. (2014). Hubungan *sense of humor* dengan stres pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3 (1), 1-10.
- Sunarsih, T. (2009). Hubungan antara motivasi belajar, kemandirian belajar, dan bimbingan akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa di STIKES A. Yani Yogyakarta. *Tesis*. Program Pasca Sarjaa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Wahyuni, E.N. (2017). Mengelola stress dengan pendekatan *cognitive behavior modification* (studi eksperimen pada mahasiswa baru Pendidikan Agama

Islam) FITK UIN Maliki Malang. *Jurnal Tadrib, III* (1), 99-117.

White, R.W. (1959). Motivation reconsidered: The concept of competence. *Psychological Review, 66*(5), 297-333.

Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia), 9* (2).

Zubir, D.M. (2012). Hubungan Antara *Psychological Well-Being* dan *College Adjustment* pada Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Indonesia, *Universitas Indonesia, 1-3*.